

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Successful Aging*

1. Pengertian *Successful aging*

Successful Aging menurut Baltes & Baltes (1990) yaitu sebagai perpaduan antara fungsi-fungsi biologis (kesehatan dan daya tahan tubuh), psikologis (kesehatan mental) dan aspek-aspek positif seseorang sebagai manusia (kompetensi sosial, control diri dan kepuasan hidup). Konsep *successful aging* diperkenalkan pada tahun 1986, yang kemudian pada tahun 1987 oleh Rowe dan Khan menjelaskan *successful aging* sebagai kemampuan mengelolah tiga kunci karakteristik atau prilaku. Pertama yaitu meminimalisir resiko munculnya berbagai penyakit dan akibat yang berhubungan dengan penyakit tersebut, kedua yaitu mengelola secara baik fungsi-fungsi fisik maupun psikis, dan ketiga yaitu aktif dengan kehidupan (Rowe & Khan, 1997).

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk kombinasi. Kombinasi tersebut tersusun secara hirarkis dalam bentuk *successful aging* (Purnama, 2013). Teori lain yang menjelaskan *successful aging* adalah teori kesinambungan (*continuity*) oleh Robert Atcley, 1989 (dalam Papalia, 2001) yang menekankan pada kebutuhan manusia untuk memelihara satu hubungan antara masa lalu dan masa kini.



Menurut Roos & Havens (1991) *successful aging* didasarkan pada kriteria personal seperti fungsi kognitif yang bagus dan kemandirian (Cerrato & deTroconis, 1998). Winn (2003) mengartikan *successful aging* terbebas dari penurunan kesehatan fisik, kognitif, dan sosial (Hamidah & Aryani, 2012). Setiyartomo (2004), menyebutkan *successful aging* sebagai kepuasan atas hasil pengalaman hidup yang didasarkan pada tujuan dalam dinamika dengan kehidupan sosio-kultural yang mempengaruhinya. Jones dan Rose (dalam Adrianisah, 2012) menyebutkan bahwa *successful aging* dapat dijelaskan melalui tiga teori besar psikologi, yaitu teori hirarki kebutuhan dari Maslow, teori perkembangan psikososial dari Erikson, dan strategi SOC dari Batles dan Batles.

Di dalam *Berlin Aging Study* (BASE) mengemukakan, *successful aging* dipandang sebagai kemampuan mengelola tiga indikator subyektif, yaitu: *subjective well-being*, *positive emotion* (emosi yang positif), dan *absence of loneliness* (tidak ada rasa kesepian). *Subjective well-being* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Kedua adalah *positive emotion* yaitu bagaimana emosi yang dimunculkan seseorang berhadapan dengan situasi atau pengalaman tertentu, misalnya bangga, gembira, sedih, dan lain-lain. Ketiga adalah *absence of loneliness* yaitu perasaan subjektif yang berhubungan dengan pengalaman relasi sosial sehingga tidak merasakan kesepian (Setiyartomo, 2004).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Wahyu (2010), *successful aging* adalah suatu istilah bagi mereka yang sedikit sekali menunjukkan karakteristik penuaan, dimana kehilangan fungsi amat minimal. Sementara Havigurts (dalam Agus, 2013) menyebutkan *successful aging* sebagai seseorang yang memiliki perasaan kebahagiaan dan kepuasan hidup baik pada masa sekarang maupun masa lalu.

Baltes dan Baltes (1990) juga menjelaskan *successful aging* sebagai perpaduan antara fungsi-fungsi biologis (kesehatan dan daya tahan tubuh), psikologis (kesehatan mental) dan aspek-aspek positif seseorang sebagai manusia (kompetensi sosial, control diri dan kepuasan hidup). Konsep *successful aging* dari Baltes dan Baltes dikenal dengan model SOC yaitu *selection, optimization, and compensation*. Model ini berasumsi bahwa setiap individu selalu berada di dalam proses adaptasi secara kognitif yang terjadi secara terus-menerus sepanjang hidupnya, dan bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu terdapat perubahan, baik dalam makna maupun tujuan hidup (Freund & Baltes, 1998).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *successful aging* merupakan kemampuan lansia untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi biologis dan fungsi-fungsi psikologis serta kemampuan mempertahankan berbagai aspek positifnya sebagai manusia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-Aspek *Successful Aging*

Baltes & Baltes (1990) menjelaskan *successful aging* berfokus pada tiga strategi manajemen perilaku hidup untuk mempertahankan kemerdekaan fungsional dikemudian hari, yaitu *selection, optimization, and compensation* (SOC).

a. *Selection* (seleksi)

Seleksi merupakan orientasi perilaku yang akan dipilih oleh lansia untuk mengembangkan hidupnya seiring dengan berbagai keterbatasan yang ada pada dirinya yang dikarenakan proses penuaan yang dialami lansia. Orientasi ini berimplikasi pada pembatasan sejumlah kompetensi dan fungsi yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami berbagai kemunduran akibat proses penuaan. Itulah sebabnya seseorang yang mengalami berbagai kemunduran fisik dan perannya perlu membuat seleksi kegiatan sesuai dengan kapasitas dirinya. Dengan kata lain, seleksi merupakan pengembangan dan pemilihan tujuan.

b. *Optimization* (optimisasi)

Optimisasi secara umum diartikan sebagai pengalokasian sejumlah sumber untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi atau proses seleksi. Oleh karena itu proses optimalisasi seringkali dipahami sebagai latihan dan perencanaan aktivitas yang memungkinkan lansia melanjutkan tugas perkembangan dengan mengurangi berbagai resiko yang kemungkinan akan muncul. Optimisasi merupakan aplikasi dan perbaikan dari tindakan pencapaian tujuan (Baltes, 1990).



c. *Compensation* (kompensasi)

Pemeliharaan terhadap fungsi positif dalam menghadapi setiap kerugian pada lansia, sama pentingnya dengan memasuki masa tua dengan sukses atau *successful aging*. Sebagai fokus pertumbuhan yang berkelanjutan, apabila sumber-sumber yang dimiliki pada diri lansia untuk menemukan tujuan hidupnya di kemudian hari semakin berkurang maka ia akan mengganti sumber yang ada sehingga memberikan kompensasi sesuai dengan tujuannya (Freund & Baltes, 1998).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa *successful aging* berfokus pada tiga strategi manajemen perilaku hidup yaitu, *selection* (seleksi) merupakan orientasi perilaku yang dipilih lansia untuk mengembangkan hidupnya, *optimization* (optimisasi) secara umum diartikan sebagai pengalokasian sejumlah sumber untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi, *compensation* (kompensasi) yaitu pemeliharaan fungsi positif dalam menghadapi setiap kerugian pada lansia.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Successful Aging*

Beberapa factor yang berperan mencapai *successful aging*, yaitu :

a. Faktor Internal Diri

Internal diri yang dimaksud di sini adalah adanya kemauan, keinginan, dan usaha dari dalam diri lansia untuk dapat menjaga fungsi-fungsi fisik dan psikis akan membantu lansia untuk mencapai *successful aging* (Budiarti, 2010). Satlin, Weintraub, Powell & Whitla (dalam Santrock, 2002) menyebutkan bahwa proses penuaan yang berhasil



membutuhkan usaha-usaha dan keterampilan-keterampilan mengatasi masalah. Orang-orang lanjut usia yang mengembangkan suatu komitmen terhadap kehidupan yang aktif dan percaya bahwa pengembangan keterampilan-keterampilan mengatasi masalah dapat menghasilkan kepuasan hidup yang lebih besar, cenderung lebih berhasil melalui proses penuaan dibandingkan mereka yang tidak membuat komitmen ini.

Pandangan Satlin, dkk di atas sejalan dengan temuan studi longitudinal oleh Schaie dan Willis (1996) yang menyatakan bahwa penurunan kognitif pada lansia sering kali disebabkan oleh kurangnya penggunaan kemampuan kognitif dimasa lalu (Santrock, 2012). Oleh karena itu untuk meminimalisir penurunan kognitif pada lansia, lansia harus tetap mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah, dan selalu melakukan aktifitas-aktifitas kecil yang menyangkut dengan kognitif.

b. Faktor Dukungan Sosial

Budiarti (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor untuk mencapai *successful aging* adalah faktor sosial. Dukungan dan integrasi sosial juga berperan penting terhadap kesehatan fisik dan mental lansia (Antonunccin dkk, 2011; Birditt, 2009; Khana, Khana, & Hammel, 2009 dalam, Suntrock, 2012). Chappel & Badger, Palmore, dkk (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa orang-orang dewasa lanjut yang memiliki jaringan sosial pertemanan dan keluarga yang luas, lebih puas dengan hidupnya dibandingkan dengan orang-orang dewasa lanjut yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terisolir diasosiasikan dengan kesehatan yang baik, dan merupakan factor resiko bagi mortalitas. Hal ini juga dipertegas oleh hasil Grant Studi (dalam Papalia, 2008) yang dilakukan Vaillant, bahwa dukungan sosial dari teman, terlebih lagi dari pasangan dan anak-anak merupakan prediktor yang amat kuat bagi kesehatan lansia.

Berk, 2007 (dalam Suardiman, 2010) menyimpulkan tentang bagaimana cara untuk menuju *successful aging*:

- a. Optimis serta perasaan efikasi diri dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi fisik.
- b. Optimalisasi secara selektif dengan dengan kompensasi untuk membangun keterbatasan energy fisik dan sumber kognitif sebesar-besarnya.
- c. Penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan.
- d. Memperkuat pengertian emosional dan pengaturan emosional diri, yang mendukung makna, menghadirkan ikatan sosial.
- e. Menerima perubahan, yang membantu perkembangan kepuasan hidup.
- f. Perasaan spiritual dan keyakinan yang matang, harapan akan kematian dengan ketenangan dan kesabaran.
- g. Kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian.
- h. Kualitas hubungan yang tinggi, memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang menyenangkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada dua factor yang berperan untuk mencapai *successful aging* yaitu, yang pertama factor internal diri adalah adanya kemauan, keinginan, dan usaha dari dalam diri lansia untuk dapat menjaga fungsi-fungsi fisik dan psikis akan membantu lansia untuk mencapai *successful aging*, yang kedua yaitu factor dukungan sosial, dukungan dan integrasi sosial juga berperan penting terhadap kesehatan fisik dan mental lansia.

4. Lanjut Usia Dengan *Successful Aging*

Lanjut usia merupakan tahap perkembangan terakhir pada manusia, proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup (Sudirman, 2011). Di Indonesia, batasan mengenai lanjut usia adalah 60 tahun keatas, ini terdapat dalam UU No. 13 tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 tentang kesejahteraan lanjut usia. Lanjut usia dalam UU tersebut diartikan sebagai seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial (UU No.23 Tahun 1992 tentang kesehatan). Para ahli sosial yang mengkhususkan pada studi *aging* (dalam Papalia & Olds, 2004) menunjukkan ada tiga kelompok dewasa akhir, yaitu *young* (berusia 65-74 tahun), *old old* (usia 75-84 tahun), dan *oldest old* (usia 85 tahun ke atas).

Santrock (2004) beberapa ahli perkembangan membedakan antara orang tua muda atau usia tua (usia 65-74 tahun) dan orang tua yang atau usia tua akhir (75 tahun lebih). Organisasi kesehatan dunia (WHO) juga menggolongkan lansia menjadi 4 golongan usia pertengahan atau *middle*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

age (45-59 tahun), lanjut usia atau *elderly* (60-74 tahun), lanjut usia tua atau *old* (75-90 tahun) dan usia sangat tua atau *very old* (di atas 90 tahun).

Secara umum individu yang memasuki usia lanjut akan mengalami perubahan fisik dari kondisi tubuh yang semula kuat menjadi sangat lemah karena termakan oleh usia, individu juga akan mengalami perubahan kekacangan kulit, dimana kulit berubah menjadi lebih berkerut dan tidak lagi kencang, rambut telah seluruhnya berubah, mata mulai kabur, dan juga gigi mulai rontok dan ompong (Yulianti, 2013).

Pada tahap lanjut usia tugas perkembangan dan adaptasi bagi lansia meliputi keadaan kehilangan teman atau keluarga melalui kematian atau perpindahan lokasi, penyesuaian diri terhadap masa pensiun, mengatasi keadaan dengan pendapatan yang menurun, bergelut dengan perubahan-perubahan peran sosial, memanfaatkan waktu senggang yang ada dengan baik, penyesuaian terhadap fungsi seksualitas dan fisik, dan menerima kenyataan akan kematian yang tidak terelakan (Sudirman, 2011).

Individu yang memasuki masa usia lanjut tidak dapat mengelak dari proses penuaan, yang bisa dilakukan hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya pada proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan (Sudirman, 2011). Penurunan kondisi yang dialami oleh lansia cenderung menimbulkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan psikis pada lansia serta menimbulkan ketidakpuasan dalam hidup (Fauzi, 2013). Santoso (2008) menyebutkan kesehatan sangat penting bagi lansia dalam menjalani masa-



masa tuanya, dan untuk mempertahankan kesehatan tersebut lansia akan mengerjakan pekerjaan rumah yang mampu dikerjakannya, dikarenakan lansia ingin tetap berguna di usianya yang sudah tua.

Keinginan untuk tetap mandiri, berguna, dihargai dan tetap aktif berkarya merupakan harapan yang diinginkan oleh para lansia. Hal tersebut bertujuan untuk terhindar dari perasan kesepian, ketergantungan dan perasaan tidak berdaya. Kondisi lansia yang terjaga kesehatannya, tetap akan aktif dan mandiri akan menimbulkan rasa percaya diri, harga diri dan perasan puas, (Sudirman, 2011). Harapan-harapan positif yang berhasil atau sering disebut dengan *successful aging*.

Perpaduan antara fungsi-fungsi biologis, psikologis dan aspek-aspek positif manusia merupakan pengertian *successful aging* yang dikemukakan oleh Baltes dan Baltes (1990). Teori *successful aging* Baltes berasumsi bahwa setiap individu selalu berada dalam proses adaptasi secara kognitif yang terjadi secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu terdapat perubahan baik dalam makna maupun tujuan hidup. Menurut Baltes dan Baltes (1990) individu yang *successful aging* adalah individu yang mampu mempertahankan kemerdekaan fungsional yang dimilikinya dengan melakukan strategi manajemen perilaku berupa *selection* (mampu menyeleksi kegiatan sesuai kapasitas dirinya), *optimization* (mampu mengoptimalkan perencanaan/keterampilan yang masih dimilikinya) dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



compensation (mampu mengganti/mengolah sumber yang ada sehingga memberikan kompensasi untuk menemukan tujuan hidupnya).

B. Caregiver Support

1. Pengertian Caregiver

Caregiver mempunyai tugas sebagai *emotional support*, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal (Kung, 2003).

Caregiver terdiri dari formal dan tidak formal. *Caregiver* formal merupakan perawatan yang disediakan oleh rumah sakit, psikiater, pusat perawatan ataupun tenaga profesional lainnya yang diberikan dan melakukan pembayaran. Sedangkan *caregiver* yang tidak formal merupakan perawatan yang dilakukan di rumah dan tidak profesional dan tanpa melakukan pembayaran seperti keluarga penderita yaitu istri/suami, anak perempuan/laki-laki, dan anggota keluarga lainnya (Sarafino, 2006). *Caregiver* dan *carer* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan orang yang melakukan perawatan pada orang yang mengalami keterbatasan.

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya untuk membantu menghadapi berbagai masalah. Dukungan sosial tersebut bisa didapatkan dari orangtua, saudara, orang dewasa dan



teman sebaya. Namun, pada lansia yang tinggal di Panti Jompo, orang terdekat yang memberikan dukungan sosial adalah *caregiver*. Banyak ahli yang mendefinisikan dukungan sosial., seperti yang diungkapkan oleh Gottlieb (1983), sebagai berikut :

”Sosial support consist of the verbal and/or non-verbal information or advice, tangible aid, or action that is profferd by social intimates or inferred by their presence and has benefical emotional or behavioral effect on the recipient.”

Dukungan sosial terdiri dari informasi verbal atau nonverbal atau nasehat, bantuan yang nyata atau terlihat, atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Taylor (2003) mengatakan dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orangtua, kekasih/ kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason (2001) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Di samping itu (Etzion 1984, dalam Tresna. A, 2009) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi yang didalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri, antara lain: bantuan atau pertolongan dalam bantuan fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Brehm dan Kassin (1993) mengemukakan empat tipe definisi dukungan sosial, yaitu:

1. Berdasarkan Kontak Sosial

Dukungan sosial dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan oleh individu. Pengukuran kontak sosial dalam konteks ini dilihat dari status perkawinan, hubungan saudara atau teman, keanggotaan dalam organisasi informal.

2. Berdasarkan Jumlah Pemberian Dukungan

Dukungan sosial diartikan sebagai jumlah individu yang memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan. Semakin banyak individu memberikan bantuan, semakin sehat kehidupan individu tersebut.

3. Berdasarkan Kedekatan Hubungan

Dukungan sosial disini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan kuantitas pertemuan.

4. Berdasarkan Tersedianya Pemberi Dukungan



Individu yang yakin bahwa akan ada orang yang membantunya bila ia mengalami kesulitan, kecenderungan lebih percaya diri dan sehat daripada individu yang tidak merasa yakin bilamana ada orang yang bersedia membantunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *caregiver support* adalah seseorang yang memberikan bantuan atau dukungan yang diterima individu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosialnya yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai seseorang.

2. Komponen Dukungan sosial

Di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap aspek kehidupan, dukungan sosial sangat diperlukan. Dukungan sosial memiliki beberapa komponen diantaranya dijelaskan oleh beberapa ahli Cohen & McKay; Cortona & Russel; House Schaefer, Coyne & Lazarus dan wills (dalam Sarafino,1994):

a. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan dilibatkan dan dicintai pada individu yang bersangkutan. Dukungan ini juga meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadannya lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

c. Dukungan instrumental (*instrumental support*)

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Contoh dukungan ini seperti pinjaman atau sumbangan uang dari orang lain, penyediaan layanan penitipan anak, penjagaan dan pengawasan rumah yang ditinggal pergi pemiliknya dan lain sebagainya yang merupakan bantuan nyata berupa materi atau jasa.

d. Dukungan informasi (*information support*)

Dukungan informasi adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/saran, penghargaan, bimbingan/pemberian umpan balik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Dukungan jaringan sosial (*network support*)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dukungan yang berasal dari jaringan ini merupakan bentuk dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aspek dukungan sosial sangat di perlukan. Komponen dalam dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial dikelompokan oleh Sarafino (1994) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari :

1. Orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional (*signification others*) seperti : keluarga, teman dekat, atau rekan. Hubungan dengan kalangan non-profesional atau significant others merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seorang individu dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial.
2. Profesional, seperti psikolog atau dokter, yang berguna untuk menganalisis secara klinis maupun psikis.
3. Kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*). Dari banyak jenis-jenis dukungan sosial yang dijelaskan diatas, ternyata dukungan yang berasal dari keluarga yang dapat memberikan efek yang sangat besar bagi fungsi psikologi seseorang.(Taylor, 2003)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Sumber dukungan lain yang juga bermanfaat bagi individu adalah kelompok-kelompok dukungan sosial. Kelompok pendukung (*support group*) merupakan suatu kelompok kecil yang melibatkan interaksi langsung dari para anggotanya, menekankan pada partisipasi individu yang hadir secara sukarela yang bertujuan untuk secara bersama-sama mendapatkan pemecahan masalah untuk menolong anggota-anggota kelompok dalam menghadapi masalahnya dalam menolong serta menyediakan dukungan emosi kepada para anggotanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa, sumber dukungan sosial berasal dari orang-orang terdekat atau rekan. Namun dukungan sosial dari keluarga yang dapat memberikan efek yang sangat besar bagi fungsi psikologis seseorang.

C. Lansia

a. Pengertian Lansia

Lansia merupakan istilah tahapan paling akhir dari proses penuaan. Menurut Hurlock (2002), usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana telah “*beranjak jenuh*” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Menurut Erikson (dalam Schaie dan Willis, 2000) bahwa lansia merupakan suatu tahap kehidupan dimana seseorang harus mencapai integritas, sedangkan kegagalan dalam mencapai integritas akan menyebabkan kondisi keputusasaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Ciri-ciri Lansia

Menurut Hurlock (2002), ciri-ciri pada lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Adapun ciri-ciri lansia yaitu:

1. Lansia merupakan periode kemunduran

Istilah “keuzurans” digunakan pada periode lansia apabila kemunduran fisik dan disorganisasi mental telah terjadi. Kemunduran yang terjadi sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis, penyebab kemunduran fisik karena adanya perubahan pada sel-sel tubuh lansia bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua. Penyebab kemunduran psikologis karena sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya.

2. Perbedaan individual pada efek menua

Menua mempengaruhi setiap orang secara berbeda. Setiap individu menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda seperti sosio-ekonomi, latar pendidikan, dan pola hidup. Bila perbedaan-perbedaan itu bertambah sesuai usia, perbedaan-perbedaan tersebut akan membuat individu beraksi secara berbeda situasi yang sama.

3. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Individu cenderung menilai usia tua dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Pada waktu anak-anak mencapai remaja, mereka menilai dalam cara yang sama antara lansia dan orang dewasa, yaitu dalam hal penampilan diri dan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya. Dengan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan dua kriteria yang amat umum untuk menilai usia mereka, banyak lansia melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan atau samarkan yang menyangkut tanda-tanda penuaan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda. Inilah cara mereka untuk menutupi diri dan membuat ilusi bahwa mereka belum lansia.

4. Berbagai stereotipe orang lansia

Pendapat klise yang telah dikenal masyarakat lansia adalah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, usang, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama dengan siapapun, karena hari-harinya yang penuh dengan manfaat telah lewat sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda.

5. Sikap sosial terhadap lansia

Pendapat klise tentang lansia mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap sosial pada lansia. Kebanyakan pendapat tersebut tidak menyenangkan, maka sikap sosial tampaknya cenderung menjadi tidak menyenangkan.

6. Lansia mempunyai status kelompok-minoritas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Status lansia dalam kelompok-minoritas yaitu status yang dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak berinteraksi dengan kelompok lainnya, dan memberi mereka sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan apapun. Status kelompok-minoritas terjadi sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat klise yang tidak menyenangkan tentang mereka.

7. Menua membutuhkan perubahan peran

Orang lanjut usia diharapkan untuk mengarungi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga halnya dalam dunia usaha dan profesionalisme. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh lansia, dan karenanya perlu mengubah beberapa peran yang masih dilakukan. Perubahan peran seperti ini sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan seseorang, namun kenyataannya pengurangan dan perubahan peran banyak terjadi karena tekanan sosial.

8. Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri lansia

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi orang lanjut usia, yang tampak dalam cara orang memperlakukan mereka, maka tidak heran kalau banyak orang lanjut usia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini cenderung diwujudkan dalam bentuk perilaku yang buruk dengan tingkat kekerasan yang berbeda pula.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada lansia

Status kelompok-minoritas yang dikenakan pada lansia secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin diper muda apabila tanda-tanda menua mulai tampak.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri dari lansia adalah lansia merupakan periode kemunduran, perbedaan individu pada efek menua, usia tua dimulai dimulai dengan kriteria berbeda, berbagai stereotipe lansia, sikap sosial terhadap lansia, lansia mempunyai status kelompok minoritas, menua memnutuhkan perubahan peran, penyesuaian yang buruk, dan keinginan untuk menjadi muda kembali.

c. Tugas Perkembangan Lansia

Sebagian besar tugas perkembangan lansia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan orang lain. Havighurts (dalam Hurlock, 2002) menjelaskan tugas-tugas perkembangan lansia diantaranya:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan Perubahan kondisi fisik terjadi pada lansia dan sebagian besar perubahan terjadi ke arah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda antara individu dengan individu lainnya walaupun memiliki usia yang sama. Perubahan fisik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbesar yang terjadi pada lansia antara lain, perubahan penampilan, perubahan bagian tubuh, perubahan fungsi fisiologis, perubahan panca indra, dan perubahan seksual.

- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga

Minat terhadap uang selama usia tua semakin berkurang karena lansia harus menyesuaikan diri dengan masa pensiun. Pensiunan atau pengangguran mungkin akan menjalani masa tuanya dengan pendapatan yang kurang bahkan mungkin tanpa pendapatan sama sekali, kecuali mereka memperoleh dana sosial atau jaminan kesejahteraan.

- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup

Penyesuaian terhadap kematian pasangan hidup menyebabkan adanya perubahan dalam status individual yang akan mempengaruhi tingkat dan aktivitas sosial serta perubahan pola hidup lansia.

- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yan seusia

Disebabkan adanya kematian pasangan dan menjadi kelompok-minoritas maka lanisa diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan orang-orang seusianya agara dapat menjalani kehidupannya dengan baik .

- e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penuaan yang terjadi pada lansia mengharuskan lansia untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi fisik tersebut sehinggalah lansia merasa puas dengan kondisi fisiknya.

- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes

Berdasarkan bertambahnya usia mengakibatkan banyak lansia yang merasa menderita karena jumlah kegiatan sosila yang dilakukan semakin berkurang. Bertambahnya usia menyebabkan lansia mengalami banyak perubahan peran dalam hidupnya dan untuk itu lansia dituntut untuk tetap dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa periode lansia terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus di jalani oleh lansia. Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut, yaitu menyesuaikan diri terhadap menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan dan menyesuaikan diri dengan peran sosialnya secara luwes.

D. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Baltes & Baltes untuk *successful aging* dan Sarafino untuk *Caregiver Support*. Baltes dan Baltes (1990) menjelaskan *successful aging* sebagai



perpaduan antara fungsi-fungsi biologis (kesehatan dan daya tahan tubuh), psikologis (kesehatan mental) dan aspek-aspek positif seseorang sebagai manusia (kompetensi sosial, kontrol diri dan kepuasan hidup). Konsep *successful aging* dari Baltes dan Baltes dikenal dengan model SOC yaitu selection, optimization, and compensation. Model ini berasumsi bahwa setiap individu selalu berada di dalam proses adaptasi secara kognitif yang terjadi secara terus-menerus sepanjang hidupnya, dan bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu terdapat perubahan, baik dalam makna maupun tujuan hidup (Freund & Baltes, 1998).

Masa lansia adalah masa bertambahnya usia dan menurunnya fungsi fisik dan psikis, dengan bertambahnya usia maka penurunan fungsi fisik dan kesehatan pada lansia tidak dapat di hindarkan hal itu mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit yang memang mengharuskan lansia untuk selalu menjaga kesehatan fisiknya dan di bantu dengan mengkonsumsi obat dan mengurangi aktivitas. Karena munculnya rasa sakit yang di alami pada fisik lansia dan hal itu menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada lansia pasti akan berdampak pada psikologis lansia tersebut. Bagi lansia yang kurang bisa menerima penyakit yang di deritanya dan tidak bisa mengatasi penyakit yang di deritanya tentunya lansia tersebut akan mengelukan penyakitnya dan merasa sedih terhadap dirinya sendiri, sikap tersebut dapat menurunkan motivasi yang digunakan untuk menanggulangi penyakit mereka, dan permasalahan fisik atau psikis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pada lansia akan berdampak kepada *successful aging* atau memasuki masa tua dengan sukses.

Successful aging merupakan tujuan dari perkembangan tahap akhir.

Lansia yang telah memiliki pencapaian *successful aging* yang tinggi tentunya akan merasa bahagia dengan kehidupannya di masa sekarang.

Successful aging lansia di panti jompo belum bisa tercapai karena aspek fisik yaitu tidak nyaman dengan penyakit yang di derita sehingga berpengaruh pada aktifitas sehari-hari, pada aspek psikologis lansia tidak mampu menerima perubahan kondisi fisiknya, konsentrasi yang semakin menurun dan merasa sedih karena jauh dari keluarga.

Bagi para lansia yang tinggal di panti jompo harus menyesuaikan diri terhadap penurunan fisik yang dialaminya dan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar panti. Setiap lansia mempunyai alasan memilih tinggal di panti. Hal tersebut memunculkan perbedaan penyesuaian diri masing-masing pada lansia, lansia yang tinggal di panti atas kemauannya sendiri tentunya akan mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik, dibandingkan dengan yang bukan atas kemauannya sendiri. Lansia yang sulit menyesuaikan diri, akan memunculkan emosi-emosi negatif, seperti kesepian, merasa sedih merasa tidak di anggap dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan maupun keluarga. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial, sehingga akan berdampak pada *successful aging* pada lansia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lansia yang mampu mencapai *successful aging* menurut Berk (dalam Suardiman, 2011) yaitu, optimis serta perasaan efikasi diri dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi baik, optimisasi secara selektif dengan kompensasi untuk membangun keterbatasan energi fisik dan sumber kognitif sebesar besarnya, penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan, memperkuat pengertian emosional dan pengaturan emosional diri, yang mendukung makna, menghadirkan ikatan sosial, menerima perubahan, yang membantu perkembangan kepuasan hidup, perasaan spiritual dan keyakinan yang matang harapan akan kematian dengan ketenangan dan kesabaran, kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian, kualitas hubungan yang tinggi, memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang menyenangkan. *Successful aging* dapat tercapai dengan adanya dukungan sosial yang diberikan *caregiver* lansia. Budiarti (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor untuk mencapai *successful aging* adalah faktor sosial. Dukungan dan integrasi sosial juga berperan penting terhadap kesehatan fisik dan mental lansia (Antonunccin dkk, 2011: Birditt, 2009; Khana, Khana, & Hammel, 2009 dalam, Suntrock, 2012).

Caregiver support adalah seorang Individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya merupakan *caregiver*. *Caregiver* mempunyai tugas sebagai emotional support, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal (Kung, 2003). *Caregiver* dan *carer* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan orang yang melakukan perawatan pada orang yang mengalami keterbatasan, serta orang yang memberikan dukungan sosial.

Taylor (2003) mengatakan dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orangtua, kekasih/ kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason (2001) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Lansia yang mendapatkan perhatian, dukungan, nasehat, dan kasih sayang dari *caregiver* lansia tentunya dalam kehidupannya akan merasakan energi-energi yang positif yang akan berpengaruh terhadap psikologis, kesehatan, dan hubungan sosial dengan lingkungan di pati jompo. Hal tersebut di dukung oleh komponen dukungan sosial yaitu dukungan emosional, suatu dukungan yang di ekspresikan melalui empati, perhatian dan kasih sayang. Dukungan penghargaan, bentuk dukungan yang terjadi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui ekspresi seseorang dapat menunjukkan suatu penghargaan positif kepada individu. Dukungan instrumental, bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Dukungan informasi, dukungan yang di ungkap dalam bentuk pemberian nasehat/saran. Dukungan jaringan sosial, bentuk dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial.

E. Hipotesis

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah “ Terdapat Hubungan Antara *Caregiver Support* dengan *Successful Aging* Pada Lansia di Panti Jompo”.

UIN SUSKA RIAU